

## KIPRAH GEREJA DALAM SEJARAH KESELAMATAN: MEMAHAMI MISI GEREJA DARI PEMBACAAN TEOLOGIS YESAYA 54:2-3

*Chandra Gunawan*

### ABSTRAK

Nubuatan mengenai akan berkembangnya umat Tuhan dalam Yesaya 54:2-3 sering dijadikan dasar dalam pelayanan misi. Meskipun demikian, cara membaca teks yang tidak tepat dapat membuat seseorang (bahkan sebuah gereja/denominasi gereja) membangun pemahaman misi yang walaupun kelihatannya benar namun ternyata tidak didasarkan atas teks yang tepat. Itulah sebabnya tulisan ini berupaya untuk meneliti bagaimana Yesaya 54:2-3 harus dipahami saat teks tersebut dibaca dalam pendekatan *historical redemptive reading*. Penulis memilih menggunakan pendekatan tersebut sebab model pembacaan teks ini akan menolong seseorang/gereja untuk melihat Yesaya 54:2-3 bukan hanya berdasarkan konteks historisnya, namun juga dalam konteks tradisi iman. Model penafsiran ini mampu menolong orang-orang Kristen memahami dengan lebih baik kaitan antara misi Allah, misi gereja dan nubuat pemulihan umat Tuhan dalam Yesaya 54:2-3.

Frasa kunci: misi, partisipasi, sejarah Allah, Zion, gereja, kerajaan Allah

### PENDAHULUAN

Orang-orang Kristen, terutama para pemimpin jemaat, perlu memahami konsep misi dengan lebih lengkap supaya gereja dapat terlibat dengan lebih efektif dalam karya Allah di dunia ini sesuai dengan peran dan panggilannya di zaman dan di tempat dimana gereja tersebut ada. Walaupun istilah “misi” bukanlah terminologi yang asing dalam kekristenan, namun upaya untuk memahami gagasan dibalik istilah tersebut bukanlah hal mudah. Pada umumnya misi gereja terutama dikaitkan dengan pemberitaan injil, sehingga pelayanan misi pun kemudian diidentikkan

dengan pelayanan yang sifatnya keluar (*outreach ministry*).<sup>1</sup> Program misi pun dirancang dengan pemahaman yang sama, sehingga rancangan utama dari pelayanan ini dibuat terutama, misalnya saja untuk menjangkau orang-orang non-Kristen atau membangun pos-pos PI (penginjilan) yang kelak diharapkan akan menjadi gereja mandiri. Meskipun demikian, konsep misi yang dipahami hanya dalam konteks tersebut adalah tidak lengkap. Sebagai contoh, Köstenberger menunjukkan bahwa konsep misi dalam Injil Yohanes tidaklah terkait hanya dengan aspek “*sending*” (mengutus seseorang/sekelompok orang keluar [*outreach ministry*]). Ia menyimpulkan bahwa hakekat misi dalam Injil Yohanes terutama dipahami sebagai *tugas* dari orang-orang percaya dalam memenuhi *berbagai* panggilan Kristus bagi mereka.<sup>2</sup> Dengan demikian, dalam Perjanjian Baru (PB), setidaknya dalam Injil Yohanes, gagasan *outreach ministry* bukanlah satu-satunya aspek pelayanan misi yang harus dikerjakan gereja.

Dalam upaya mendefinisikan misi, gereja cenderung mengambil teks-teks tertentu dalam Alkitab, khususnya dalam PB. Matius 28:19-20 adalah contoh teks yang dijadikan dasar dalam pelayanan misi. Banyak praktisi misi kemudian menggunakan bagian tersebut untuk menegaskan bahwa panggilan utama gereja adalah memberitakan Injil. Memahami konsep misi dengan cara seperti ini tentu bermasalah. Sebagai contoh, Matius 28:19-20 tidaklah hanya memuat perintah untuk “pergi” (menginjili), namun teks juga menekankan pentingnya “menjadikan murid.” Jadi, misi gereja dalam Matius 28:19-20 memuat mandat untuk memberitakan injil sekaligus mandat untuk memuridkan. Di sisi lainnya, memahami misi hanya dengan mengambil Matius 28:19-20 tentu tidak cukup sebab kitab suci bukanlah hanya terdiri dari satu kitab, namun dalamnya ada juga tulisan-tulisan lain yang juga membicarakan mengenai misi umat Allah.<sup>3</sup> Sempitnya

---

<sup>1</sup> Bdk. Craig Ott et al., *Encountering Theology of Mission: Biblical Foundations, Historical Developments, and contemporary Issues, Encountering Mission* (Grand Rapids: Baker, 2010), 193-194.

<sup>2</sup> Andreas Köstenberger, *The Mission of Jesus and the Disciples according to the Fourth Gospel: With Implications for the Fourth Gospel's Purpose and the Mission of the Contemporary Church* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 41.

<sup>3</sup> Bdk. Walter C. Kaiser Jr., *Mission in the Old Testament: Israel as a Light to the Nations* (Grand Rapids: Baker, 2000), 7-9. Kaiser melihat bahwa konsep misi dalam PB berakar pada kitab Kejadian, khususnya dalam Kejadian 3:15. Meskipun

pemahaman orang-orang Kristen dalam memahami misi gereja akan berdampak pada sempitnya pelayanan misi gereja.

Tulisan ini berupaya untuk menambahkan salah satu aspek pengertian dalam memahami misi gereja. Yesaya 54:2-3 memperlihatkan visi mengenai pemulihan umat Allah, dan teks ini akan menjadi titik tolak diskusi dalam tulisan ini. Pertanyaan utama yang akan didiskusikan dalam artikel ini adalah bagaimana nubuatan dalam Yesaya 54:2-3 harus dipahami dalam kaitannya dengan konsep Alkitab mengenai “misi Allah” dalam sejarah umat manusia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, *historical redemptive approach*<sup>4</sup> “pendekatan sejarah penebusan (keselamatan)” akan digunakan untuk membaca makna dari nubuatan pemulihan Zion dalam Yesaya 54:2-3, yang dilihat dari pemahaman Alkitab secara keseluruhan mengenai rancangan pemulihan Allah dalam sejarah manusia dan penggenapannya dalam sejarah gereja. Untuk itu, bagian pertama dari essai ini akan membahas mengenai makna dan pesan Yesaya 54:2-3 dalam konteks historisnya. Setelah itu, pembahasan mengenai konsep “pemulihan

---

demikian, Kaiser nampaknya kurang jauh dalam memandang akar dari gagasan misi dalam Perjanjian Lama (PL). Konsep misi pada dasarnya sudah dibicarakan dalam Kejadian 1 dan teks ini berbicara mengenai perjanjian Allah dengan ciptaan, yang diwakili oleh manusia, dan pemerintahan Allah atas ciptaan melalui manusia. Kedua tema ini akan terus dibicarakan sampai kitab Wahyu (lih. Why. 21-22); bdk. C. G. Bartholomew and M. G. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding our Place in Biblical Story* (Grand Rapids: Baker, 2004), 24-25.

<sup>4</sup> Bdk. Richard B. Gaffin Jr., “The Redemptive Historical View,” in *Biblical Hermeneutics: Five Views*, ed. S. E. Porter and B. M. Stovell (Downers Grove: IVP, 2012), 89-110. *Historical Redemptive Approach* memiliki setidaknya tiga ciri mendasar, yakni: (i) teks Alkitab dibaca baik secara historis, kanonis dan teologis; teks harus dipahami dalam konteks historisnya, namun juga melampaui konteks historisnya; teks Alkitab harus dibaca secara keseluruhan dan dilihat dalam kaca mata tradisi iman; (ii) teks harus dibaca secara *christocentric* sebab kitab suci pada dasarnya menyaksikan tentang Kristus; (iii) makna teks tidak dijadikan sebagai akhir dari pembacaan teks sebab pembaca haruslah menerapkan dan mengimprovisasi implikasi dari makna tersebut supaya relevan dengan pergumulan kontemporer dari pembaca. Diskusi lebih lanjut mengenai sejarah Allah dalam sejarah umat manusia yang mendasari *historical redemptive approach* dapat dilihat dalam tulisan Bartholomew & Goheen, *the Drama of Scripture*.

manusia” dan pemerintahan Allah akan dibahas dalam bagian kedua. Bagian ketiga akan memuat diskusi mengenai *historic traditions* “tradisi iman” mengenai pergumulan dan pengalaman gereja dalam memenuhi panggilan mereka dalam misi Allah terkait dengan nubuatan pemulihan umat Allah dan pemerintahan Allah. Pada bagian akhir, penulis akan memberikan beberapa usulan mengenai bagaimana gereja masa kini dapat memenuhi peran dan panggilannya dalam sejarah pekerjaan Allah di dunia ini.

### **Nubuatan Pemulihan Zion (Yesaya 54:2-3)<sup>5</sup>**

Yesaya 52:2-3 adalah bagian dari janji Tuhan mengenai pemulihan Zion (Yerusalem; bdk. Yes. 54:11).<sup>6</sup> Israel perlu mengalami pemulihan sebab pemberontakan mereka terhadap Tuhan sudah mencapai puncaknya dan hal tersebut akan membawa mereka kepada penghukuman (bdk. Yes. 3:1-4:1; 24:1-6). Mereka akan terbuang dari tanah mereka sendiri dan

---

<sup>5</sup> Para ahli tidak sepakat dalam mengidentifikasi struktur dari kitab Yesaya. Sebagian sarjana percaya bahwa kitab Yesaya terbagi dua yakni pasal 1-39 dan 40-66, tetapi sebagian lainnya berkeyakinan bahwa kitab tersebut terbagi tiga yakni pasal 1-39, 40-55, dan 55-66. Pada umumnya pembagian struktur ini didasarkan atas rekonstruksi atas setting historis dari tiap-tiap bagian tersebut; bdk. Peter D. Miscall, *Isaiah*, 2nd. ed. (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2006), 16-19, 26-28. Walaupun *historical reading* yang digunakan dalam merekonstruksi konteks historis dibalik terbentuknya kitab Yesaya bisa dilakukan, namun hasil rekonstruksi yang diperoleh sangatlah *hypothetical*. Itulah sebabnya, kitab Yesaya sebaiknya dibaca sebagai sebuah *unified discourse* dan strukturnya pun diidentifikasi berdasarkan struktur dan tekstur dari kitab tersebut. Dalam artikel ini, penulis akan mengadopsi usulan W. H. Brownlee (*The Meaning of Qumran Scrolls for the Bible* [New York: Oxford University Press, 1964], 247-259) yang membagi struktur kitab Yesaya berdasarkan struktur sastranya menjadi dua, yakni: 1-33 dan 34-66; Bdk. C. A. Evans, “On the Unity and Parallel Structure of Isaiah,” *Vetus Testamentum* XXXVIII.2 (1988): 129-147. Dalam konteks struktur teksnya, Yesaya 54 merupakan bagian dari Yesaya 49-55 yang dituliskan untuk membicarakan mengenai karya penebusan sang hamba Allah dan pemulihan Israel; bdk. B. S. Child, *Isaiah*, OTL (Louisville: Westminster, 2001), 426-428.

<sup>6</sup> Bdk. J. Goldingay, *The Message of Isaiah 40-55: A Literary Theological Commentary* (London: T & T Clark, 2005), 521. Goldingay berpendapat bahwa penggunaan metafora perempuan (bdk. 54.1) digunakan untuk menekankan bahwa Zion yang dimaksudkan bukanlah hanya sebuah kota, namun orang-orang yang hidup dalamnya. R. R. Lessing (*Isaiah 40-55*, Concordia Commentary [Saint Louis: Concordia, 2011], 625) juga memandang bahwa “Zion” adalah personifikasi dari umat Allah yang tetap setia kepada Dia.

mereka mungkin akan mengalami krisis iman (bdk Yes. 49:14). Untuk mengantisipasi hal ini, janji mengenai pemulihan pun diberikan; Tuhan menegaskan bahwa dosa-dosa Israel akan diampuni, Tuhan juga akan membawa pulang umat Tuhan dari pembuangan, dan kerajaan Tuhan akan datang dalam penuh kuasa.<sup>7</sup> Untuk menggenapkan janji ini, Allah akan mengutus sosok “sang hamba Allah” (bdk. Yes. 52:13-53:12); Dialah sosok yang akan menghadirkan kerajaan Allah di bumi dan membangun kembali umat-Nya dari “sisa Israel.” Kepada bangsa Israel yang kembali dari pembuangan inilah ditujukan Yesaya 54.

Untuk memahami janji pemulihan dalam Yesaya 54:2-3, pembaca harus memahami fungsi bagian tersebut dalam keseluruhan perikop Yesaya 54. Goldingay membagi bagian ini menjadi tiga bagian, yakni, 54:1-8, 54:9-10, 54:11-17.<sup>8</sup> Ayat 1-8 menekankan bahwa Zion haruslah bersukacita (ay. 1) dan menjelaskan dua alasan mengapa mereka harus bersukacita, yakni, karena Tuhan akan memulihkan Zion (ay. 2-4) dan karena Tuhan akan kembali kepada umat-Nya (ay. 5-8).<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Bdk. W. Vangemeren, *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem* (Grand Rapids: Baker, 1996), 306-307, Adobe PDF eBook.

<sup>8</sup> Goldingay, *The Message*, 521-542. Para ahli tidak sepakat dalam menentukan struktur Yesaya 54. Sebagai contoh, J. A. Motyer (*The Prophecy of Isaiah* [Leicester: IVP, 1993], 444) membagi Yesaya 54 menjadi tiga bagian berdasarkan motif dari tekstur teks tersebut, yakni: (i) motif keluarga (1-5), (ii) motif perkawinan (6-10), (iii) motif pemulihan kota (11-17). Menurut penulis, berdasarkan *logical texture* dari Yesaya 54, pembagian yang dibuat oleh Goldingay lebih dapat diterima; tulisan ini akan mengadopsi usulan Goldingay.

<sup>9</sup> Menurut Goldingay ayat 9-10 merupakan respons atas apa yang Tuhan janjikan dalam ayat 5-8; jika dalam ayat 5-8 Tuhan dikatakan bahwa Tuhan akan kembali kepada Israel, maka dalam ayat 9-10, Ia menegaskan bahwa ia tidak akan pernah menghukum Israel seperti yang Ia pernah lakukan sebelumnya. Kemudian dalam ayat 11-17, Tuhan meneguhkan apa yang dijanjikan-Nya dalam ayat 2-8 dengan menegaskan tiga hal yang akan dialami oleh Yerusalem, yakni, (i) *beautification*, (ii) *rightness*, (iii) *security*.

Yesaya 54 diawali dengan perintah bahwa Zion harus bersukacita sebab Tuhan akan mengubah dia, dari seorang perempuan malang yang tidak memiliki anak dan ditinggalkan oleh suaminya,<sup>10</sup> menjadi perempuan yang berbahagia dengan banyak anak dan keturunan. Dalam PL, ada beberapa perempuan yang walaupun mereka tidak mampu melahirkan anak namun mereka kemudian mengalami pertolongan Tuhan, misalnya saja: Sarah (Kej. 11:30), Ribka (Kej. 25:21), Rahel (Kej. 29:31), dan Hana (1Sam. 2:5). Goldingay percaya bahwa gagasan mengenai Zion yang dilukiskan sebagai perempuan yang tidak memiliki keturunan dalam Yesaya 54:1 bersumber dari tradisi Sarah, yang memiliki pergumulan yang sama.<sup>11</sup> Dalam budaya timur kuno, perempuan yang tidak memiliki anak sering kali harus hidup dengan menanggung malu (bdk. Yes. 54:4), dan mereka juga memiliki posisi yang dipandang lemah baik dalam keluarga dan masyarakat (bdk. 1Sam. 1:7).<sup>12</sup> Meskipun demikian, tradisi mengenai Sarah dikutip dalam Yesaya 54:1 bukan hanya karena Zion dan Sarah mengalami pergumulan yang serupa, namun karena keduanya mengalami pemulihan yang sama dari Tuhan.

---

<sup>10</sup> Ada tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan “Zion” dalam Yesaya 54.1, yakni, (i) *‘aḡarâ* “mandul,” (ii) *lô’ yaladâ* “tidak melahirkan,” (iii) *lô’-ḥalâ* (terminology ini sepertinya digunakan untuk memperlihatkan kondisi Zion sebagai perempuan yang “belum pernah melahirkan”; bdk. Lessing, *Isaiah*, 626). Ketiga gagasan ini digunakan untuk memperlihatkan kemalangan dari Zion, yang seperti halnya Sarah, ia mengalami pergumulan antara menerima janji Tuhan dan kenyataan pahit yang dihadapi. Pelukisan Zion sebagai perempuan yang belum pernah melahirkan sepertinya agak janggal sebab dalam konteks pelukisan ini, ia seharusnya digambarkan sebagai ibu yang memiliki banyak anak; dua belas suku Israel adalah anak-anak dari Zion, namun peristiwa pembuangan memang membuatnya kehilangan semua anak-anaknya. Penggunaan metafora perempuan dalam Yesaya 54:1 nampaknya dimaksudkan untuk menolong pembaca kitab Yesaya bukan hanya untuk menggambarkan kondisi Zion, namun terutama untuk mengingatkan pembacanya dengan tokoh Sarah dan mengarahkan pembaca untuk melihat kaitan antara Zion dan Sarah yang sama-sama mengalami pemulihan dari Tuhan.

<sup>11</sup> Goldingay, *The Message*, 523. Penggunaan tradisi Sarah dalam Yesaya 54 kemungkinan juga disebabkan kemiripan diantara Zion dan Sarah, di mana keduanya disebut sebagai “ibu” dari Israel.

<sup>12</sup> Bdk. Lessing, *Isaiah* 626.

Walaupun bangsa Israel mengalami krisis karena pembuangan, dimana sepuluh suku dibuang ke Asyur dan dua suku yang tersisa dibawa ke Babel, namun Allah tetap memperhatikan Zion. Peristiwa pembuangan memang telah membuat Zion seperti seorang ibu yang kehilangan anak-anaknya atau seperti perasaan seorang ibu yang tidak mampu memiliki anak, bahkan pemberontakan Israel terhadap Allah membuat mereka seperti seorang istri yang ditinggalkan suaminya. Pergumulan dan perasaan Israel yang demikian diungkapkan melalui teriakan Israel kepada Tuhan dalam Yesaya 49:14: "TUHAN telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku." Jeritan ini dijawab Tuhan melalui janji kedatangan "sang hamba Allah" (Yes. 50-53) dan janji pemulihan Zion (Yes. 54) sebagai dampak dari karya "sang hamba." Dalam anugerahnya, Allah akan kembali kepada Zion walaupun ia pernah berlaku tidak setia kepada Tuhan, dan kepada Yerusalem, yang sudah seperti seorang janda yang tidak punya keturunan, Allah akan memberikan anak-anak kepadanya lebih banyak dari pada apa yang sebelumnya ia miliki. Hal inilah yang menjadi konteks dari janji dan perintah Allah dalam Yesaya 54:2 bahwa Zion harus mengganti tenda lamanya dengan tenda baru yang lebih besar sebab ia akan memiliki banyak lebih anak dan keturunan.<sup>13</sup>

Penggunaan metafora tenda dalam Yesaya 54:2 tidak mudah untuk dipahami sebab bangsa Israel pada dasarnya sudah menetap di tanah mereka sendiri dan mereka tidak lagi hidup dalam tenda. Demikian juga dengan bait Allah, walaupun sebelumnya rumah Allah hadir dalam bentuk tenda, namun setelah bangsa Israel menempati tanah Kanaan, ibadah bangsa Israel tidak lagi dilaksanakan dalam tenda. Goldingay percaya bahwa gambaran tenda digunakan oleh Yesaya dengan sengaja untuk mengingatkan bangsa Israel mengenai Sarah, istri Abraham, yang belum memiliki tempat tinggal yang permanen sehingga mereka harus tinggal dalam tenda.<sup>14</sup> Walaupun penafsiran Goldingay dapat diterima sebab

---

<sup>13</sup> Bdk. Goldingay, *The Message*, 525.

<sup>14</sup> Goldingay, *The Message*, 525. J. N. Oswalt (*The Book of Isaiah: Chapters 40-66*, NICOT [Grand Rapids: Eerdmans, 1998], 417) memiliki penafsiran yang berbeda dari Goldingay, ia melihat bahwa metafora tenda digunakan untuk mengingatkan

Yesaya 54:2 masih terkait erat dengan 54:1 sehingga kedua teks tersebut dapat dilihat dalam latar belakang tradisi yang sama (tradisi Sarah), namun metafora tenda dalam 54:2 juga digunakan untuk menekankan perbedaan antara umat Allah yang terbuang (diidentikan dengan kota yang hancur) dan Israel baru (yang digambarkan seperti tenda baru yang berisikan baik umat Allah dari suku Israel maupun non-Israel).

Gagasan mengenai Israel baru ini diteguhkan melalui gambaran perkembangan umat Tuhan dalam Yesaya 54:3. Allah menegaskan bahwa keturunan Zion akan menyebar ke segala penjuru,<sup>15</sup> mereka akan kembali menempati daerah-daerah yang sebelumnya ditempati oleh bangsa lain. Ketika bangsa Israel meninggalkan tanah mereka karena pembuangan, maka bangsa-bangsa lain mengambil alih tempat tinggal mereka dan menetap disana.<sup>16</sup> Tuhan berjanji bahwa saat “sisa Israel” kembali dari pembuangan, mereka akan kembali memiliki tanah mereka bahkan bangsa-bangsa lain akan dihisapkan ke dalam komunitas mereka.<sup>17</sup> Hal inilah yang Yesaya maksudkan ketika ia berkata bahwa “keturunanmu akan memperoleh tempat bangsa-bangsa, dan akan mendiami kota-kota yang sunyi.”

---

bangsa Israel dengan kesetiaan Tuhan, khususnya, saat nenek moyang mereka berada di padang gurun Sinai.

<sup>15</sup> Istilah *kā-yamin ūšemo`wl tiprošī* “menyebar ke kanan dan ke kiri” yang digunakan dalam Yesaya 54:3 bukan berarti menyebar hanya ke dua arah namun menyebar ke segala arah; lihat Goldingay, *The Message*, 526.

<sup>16</sup> Bdk. J. D. W. Watts, *Isaiah 34-66*, WBC 25 (Waco: Word, 1987), 237.

<sup>17</sup> Istilah *yīrāš gōyim* “memperoleh bangsa-bangsa” memang dapat diartikan mengambil alih kembali kota-kota Israel dengan paksa seperti yang pernah dilakukan di era Yosua ketika ia memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan. Meskipun demikian, terminologi ini haruslah dipahami dalam konteks visi Allah dalam memanggil bangsa-bangsa non-Israel ke dalam komunitas umat Tuhan. Hal ini diteguhkan dengan fakta bahwa pasal 54 bukanlah akhir dari nubuatan pemulihan Zion, namun bagian ini dilanjutkan dengan pasal 55-56 mengenai visi Allah dalam memanggil bangsa-bangsa lain. Itulah sebabnya dilihat dari konteks ini, tindakan Israel dalam mendapatkan bangsa-bangsa bukan hanya berarti bahwa mereka akan kembali mendapatkan kota yang mereka dulu tinggalkan, namun mereka juga akan melihat bagaimana Tuhan menambahkan orang-orang baru kepada komunitas mereka.

Kemudian dalam Yesaya 54:5-10, Tuhan berjanji bahwa Ia akan memanggil kembali bangsa Israel seperti seorang suami yang mau kembali mengasihi istrinya yang pernah berlaku tidak setia. Tuhan menegaskan bahwa Ia bukan hanya akan menerima Israel, Ia bahkan berjanji bahwa ia tidak akan menghukum Israel seperti yang pernah dilakukan dalam pembuangan. Janji yang pernah diberikan kepada Nuh dan keturunannya juga diberikan kepada Zion bahwa Allah akan tetap menjaga perjanjiannya dengan Zion. Berdasarkan terminologi yang digunakan untuk menyebut pribadi Tuhan dalam ayat 5,<sup>18</sup> penulis kitab Yesaya nampaknya mengarahkan pembacanya untuk memahami bahwa Tuhan memanggil kembali Zion bukan hanya untuk memulihkan kembali hubungan antara mereka dengan Allah, namun Tuhan hendak kembali menegaskan pemerintahan Allah dalam kehidupan bangsa tersebut.

Yesaya 54 memperlihatkan bahwa misi Allah dalam memulihkan Zion melibatkan bukan hanya pemulihan bangsa Israel namun juga bagi bangsa-bangsa lain. Pemulihan yang Tuhan janjikan dalam teks PL ini meneguhkan kembali janji Allah pada Abraham dan Sarah bahwa segala bangsa akan diberkati melalui mereka. Tentu saja, karya Allah dalam memanggil Abraham dan menjadikan dia berkat bagi banyak bangsa merupakan bagian dari karya-Nya dalam menggenapkan janji-Nya kepada Adam dan Hawa (bdk. Kej. 3) untuk mengerjakan karya keselamatan dalam sejarah umat manusia. Karya keselamatan ini pun dikerjakan Allah dalam rangka memulihkan manusia dan ciptaan supaya mereka dapat menggenapkan rancangan awal dari penciptaan manusia dan dunia ini, yakni, menghadirkan kerajaan Allah (Kej. 1). Visi inilah yang dilihat oleh PB bahwa janji pemulihan Israel melibatkan bangsa-bangsa lain, dan yang menjadi sumber serta kunci dari janji pemulihan ini adalah karya dari sosok

---

<sup>18</sup> Dalam Yesaya 54:5, Tuhan memperkenalkan dirinya bukan saja sebagai suami yang kembali kepada istrinya yang tidak setia, namun Tuhan juga menyatakan dirinya sebagai *'ōšayik* “penciptamu,” *yhwh šēbā’ōt* “Tuhan semesta alam,” *qēdōš yisra’el* “yang kudus yang empunya Israel, dan *'ēlobē kol-hā’areš* “Allah atas seluruh bumi.” Keempat terminologi yang digunakan oleh Yesaya menegaskan jati diri Tuhan sebagai raja atas ciptaan dan pemerintahan-Nya atas segala sesuatu.

pribadi “sang hamba Allah.” Dialah yang akan memulihkan Israel dan membawa bangsa-bangsa lain kepada Tuhan.

Yesaya 52:2-3 juga mengindikasikan bahwa Israel diminta terlibat dalam misi Allah tersebut. Karya Allah dalam sejarah umat manusia sudah dijelaskan bahwa Ia akan memulihkan Israel dan bangsa-bangsa lain, dan Israel diminta mengambil bagian dalam menjadikan visi ini sebagai misi mereka. Tuhan meminta bukan saja supaya mereka dapat memberi ruang dan tempat kepada bangsa-bangsa lain, namun Ia juga meminta supaya Israel mengganti tenda mereka dan membuat sebuah tenda yang lebih besar supaya bangsa-bangsa lain bisa masuk dan hidup bersama-sama dengan mereka. Inilah misi Allah yang seharusnya menjadi misi umat Allah, dan Israel diundang oleh Tuhan untuk *berpartisipasi* dalam sejarah karya Tuhan yang Dia sedang kerjakan dalam sejarah umat manusia.

### **Pemulihan Umat Allah dalam Perjanjian Baru**

Gagasan mengenai karya Allah yang akan memulihkan umat manusia dan ciptaan tidak asing dalam pemikiran para penulis PB (bdk. Rm. 8:18-25; 2Ptr. 3:13; Why. 21). Nubuat mengenai pemulihan Israel dalam Yesaya 54:1 pun digunakan oleh Paulus dalam surat Galatia (4:27) untuk menolong jemaat Galatia mengerti bahwa janji pemulihan Zion berimplikasi pada sikap orang Kristen Yahudi terhadap orang Kristen non-Yahudi. Menurut Hays, Paulus dan Yesaya sama-sama melihat bahwa gambaran Sarah yang akan mendapatkan banyak anak dan keturunan akan terwujud melalui masuknya bangsa-bangsa non-Yahudi ke dalam umat Tuhan.<sup>19</sup> Lebih lanjut, Jobs menemukan bahwa ada tiga cara pandang yang sama mengenai Sarah dari Paulus dan Yesaya yakni: (i) keduanya melihat Sarah sebagai “ibu” dari bangsa Israel, (ii) keduanya juga menggambarkan Zion sebagai perempuan malang, namun sekaligus juga sebagai perempuan yang berbahagia, (iii) keduanya percaya bahwa Allah memberikan anugerah-Nya kepada perempuan malang tersebut melalui diberikannya keturunan yang

---

<sup>19</sup> Richard B. Hays, *Echoes of Scripture in the Letter of Paul* (Yew Haven: Yale University Press, 1989), 119. Diskusi mengenai perbedaan penafsiran terhadap penggunaan tokoh Sarah dalam surat Galatia dapat dilihat dalam: Alicia D. Myers, “‘For It Has Been Written’: Paul’s Use of Isa 54:1 in Gal 4:27 in Light of Gal 3:1-5:1,” *Perspectives of Religious Studies* 37.3 (2010): 295-308.

banyak.<sup>20</sup> Kesimpulan yang dilihat Hays dan Jobes bahwa Paulus melanjutkan pemikiran dari penulis kitab Yesaya nampaknya cukup beralasan, sebab baik Paulus dan Yesaya sama-sama melihat bahwa ada tempat bagi kaum non-Yahudi dalam umat Allah. Perbedaan diantara keduanya hanyalah terletak pada penekanan implikasi dari apa yang Tuhan kerjakan dalam karya pemulihan Zion.

Dalam konteks jemaat Galatia,<sup>21</sup> Paulus menggunakan gagasan Yesaya 54:1 dan tradisi mengenai Sarah untuk menekankan bahwa orang Kristen non-Yahudi tidak perlu disunatkan sebab dalam Kristus mereka telah menjadi anak-anak Abraham.<sup>22</sup> Kisah mengenai Sarah yang mendapatkan anak dan keturunan melalui iman adalah model dari cara kerja Allah dalam

---

<sup>20</sup> Karen H. Jobes, "Jerusalem, Our Mother: Metalepsis and Intertextuality in Galatians 4:21-31," *WTJ* 55 (1993): 309.

<sup>21</sup> Pandangan para ahli dalam membaca surat Galatia terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian ahli mengikuti pandangan Luther dalam membaca surat Galatia dan membacanya dalam teologi surat Roma dan menyimpulkan bahwa surat Galatia dituliskan untuk menjawab pertanyaan bagaimana seseorang dapat lepas dari persoalan dosa. Sebagian ahli lain mengikuti pandangan *New Perspective* yang memandang bahwa surat Galatia dituliskan bukan untuk menjawab pertanyaan soteriologis mengenai keselamatan seseorang namun dituliskan untuk menjawab persoalan dalam jemaat yakni mengenai status orang-orang Kristen non-Yahudi dalam komunitas gereja yang masih didominasi oleh orang-orang Kristen Yahudi. Konteks surat Galatia memang mengindikasikan bahwa pandangan *New Perspective* ada benarnya bahwa surat ini dituliskan untuk menjawab persoalan jemaat mengenai hubungan Yahudi dan bukan Yahudi, namun jawaban Paulus didasarkan atas pemikiran soteriologis yang dalam surat Roma dikaitkan dengan persoalan dosa dan keselamatan manusia. Diskusi lebih lanjut dapat dilihat dalam: S. Westerholm, *Perspectives Old and New on Paul: The "Lutheran" Paul and His Critics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004) dan J. D. G. Dunn, *New Perspectives on Paul* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008).

<sup>22</sup> Bdk. C. Gunawan, "Rekonstruksi Terhadap Insiden Galatia dan Aplikasinya bagi Pergumulan Gereja Masa Kini Mengenai Perbedaan Etnis." *Jurnal Stulos* 8.2 (2009): 233-258; "Ketegangan Hubungan Yahudi dan Bukan Yahudi Dalam Yudaisme Bait Allah Kedua dan Dalam Surat Galatia." *Jurnal Veritas* 12.1 (2011): 83-107; "Sunat sebagai e[rgwn novmou: Studi Galatia 2:16." *Jurnal Te Deum* 1.1 (2011): 1-26.

memenuhi apa yang dijanjikannya; sama seperti Sarah mendapatkan pemenuhan janji Allah melalui iman, demikian juga keturunan sejati dari Sarah (anak-anak Abraham) adalah orang-orang yang dilahirkan dari iman.<sup>23</sup> Inilah dasar utama Paulus membedakan antara Yerusalem lahiriah dan “Yerusalem dari atas” (Gal. 4:25); Yerusalem surgawi bukan beranggota orang-orang dengan identitas Yahudi, namun beranggota orang-orang yang menjadi umat Allah karena iman mereka pada Yesus baik itu orang Yahudi maupun non-Yahudi.<sup>24</sup> Paulus juga kemudian menggunakan tulisan nabi Yesaya mengenai anak-anak Zion yang pada dasarnya akan mengenapi apa yang Tuhan janjikan pada Sarah. Sebagaimana Yesaya melihat bahwa anak-anak Zion terdiri dari Israel dan non-Israel, demikianlah Paulus juga melihat bahwa bangsa non-Yahudi sudah memiliki tempat dalam umat Allah sejak dari semula.<sup>25</sup> Apa yang Paulus kerjakan dalam misi pelayanannya, yakni membawa bangsa non-Yahudi kepada Kristus, pada dasarnya adalah bagian dari penggenapan rencana pemulihan Sion dalam rangka membawa bangsa-bangsa pada “tenda Zion.”<sup>26</sup>

Pemikiran yang paralel disampaikan oleh Yakobus dalam persidangan Yerusalem.<sup>27</sup> Dalam Kisah Rasul 15, Lukas mencatat mengenai persoalan

---

<sup>23</sup> Bdk. D. J. Moo, *Galatians*, BECNT (Grand Rapids: Baker, 2013), 293.

<sup>24</sup> Bdk. Moo, *Galatians*, 293.

<sup>25</sup> Sebagian ahli percaya bahwa tradisi Sarah dikutip Paulus dalam Galatia 4:21-23 karena kisah mengenai Sarah digunakan oleh lawan Paulus dalam menuntut orang Kristen non-Yahudi untuk disunatkan (bdk. Moo, *Galatians*, 293); namun, Paulus kemudian menggunakan penafsiran Yesaya atas tradisi Sarah untuk menunjukkan bahwa kisah tersebut justru memperlihatkan tidak perlunya orang Kristen non-Yahudi untuk disunatkan, sebab kitab suci sendiri memperlihatkan adanya tempat bagi kelompok non-Yahudi dalam komunitas umat Allah.

<sup>26</sup> Bdk. J. R. Wagner, “Isaiah in Romans and Galatians,” in *Isaiah in the New Testament*, ed. S. Moyise and M. J. J. Menken (London: T & T Clark, 2005), 130.

<sup>27</sup> Banyak ahli PB memandang ada perbedaan gambaran Yakobus dari apa yang diperlihatkan dalam Kisah Para Rasul, dalam surat Galatia (pasal 2), dan dalam surat Yakobus; mereka menduga bahwa gambaran Yakobus yang diperlihatkan oleh Lukas merupakan gambaran yang telah disesuaikan dengan tujuan kepenulisan Lukas, yakni, menyinkronkan perbedaan antara kelompok Kristen Yahudi dan non-Yahudi (bdk. J. D. G. Dunn, *Christinity in the Making Vol 2: Beginning from Jerusalem* [Grand Rapids: Eerdmans, 2009], 645-646). Penafsiran ini

yang muncul dalam gereja mula-mula terkait dengan tuntutan sunat bagi orang-orang Kristen non-Yahudi.<sup>28</sup> Rasul Paulus dan rekan-rekannya menolak tuntutan dari kelompok Kristen Yahudi tertentu untuk menyunatkan orang-orang Kristen non-Yahudi, sebab bagi Paulus, sunat bukanlah tanda iman dan bukanlah syarat masuk seseorang ke dalam perjanjian dengan Allah (bdk. Gal. 2:1-10). Yakobus pada dasarnya memiliki pemahaman yang sama, ia mendasarkan nasehatnya dari kitab Amos dan menekankan bahwa dari semula Tuhan memang sudah memberi tempat bagi bangsa bukan Yahudi; dalam “tenda Daud” yang baru, Tuhan menempatkan orang Israel and non-Israel sebagai bagian umat Allah (bdk Kis. 15.16-17). Inilah alasan mengapa orang-orang Kristen bukan Yahudi tidak perlu di-yahudi-kan (disunatkan) untuk dapat diterima dalam komunitas umat Allah sebab Allah telah menyediakan tempat bagi mereka walaupun mereka bukan orang Yahudi.

Paulus dan Yakobus menghadapi tantangan yang sama saat mereka harus mendefinisikan ulang identitas umat Allah. Mereka memahami tradisi iman yang sama dan meyakini bahwa apa yang menjadi misi Allah dalam sejarah umat manusia, yakni membentuk umat Allah yang baru, terwujud

---

didasarkan atas rekonstruksi terhadap tokoh Yakobus dalam surat Galatia, khususnya dalam pasal 2:14-16, dan dalam surat Yakobus (2:14-26). Meskipun demikian, M. D. Nanos (“What Was at Stake in Peter’s Eating with ‘Gentiles’ in Antioch?” in *Galatian Debate*, ed. M. D. Nanos [Peabody: Hendrickson, 2002], 282-320) telah menunjukkan bahwa dalam peristiwa tersebut masalah datang bukan dari kelompok Yakobus namun dari kempok orang yang disebut “bersunat.” Dengan demikian, persoalan dalam peristiwa Antiokhia, di mana sebagian orang Yahudi menolak untuk bergaul dengan orang non-Yahudi, tidaklah mencerminkan pandangan Yakobus. Di sisi lainnya, R. Bauckham (*James: Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage*, NTR [London: Routledge, 1999], 112-140) telah menunjukkan bahwa Yakobus dan Paulus berbicara mengenai aspek yang berbeda saat mereka menggunakan istilah “pembenaran.” Itulah sebabnya, bukti dari surat Yakobus tidaklah mendukung kesimpulan bahwa pandangan Yakobus berlawanan dengan Paulus.

<sup>28</sup> Bdk. R. Bauckham, “James and Jerusalem Church,” in *The Book of Acts in Its First Century Setting Vol 4: Palestinian Setting*, ed. R. Bauckham (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 450-462.

dalam gereja. Dalam peran yang berbeda, mereka kemudian mengambil bagian dalam proses mengaktualisasikan misi Allah tersebut.<sup>29</sup> Paulus bekerja terutama di tengah-tengah bangsa non-Yahudi untuk membawa mereka masuk ke dalam “kemah Zion,” sedangkan Yakobus berkarya dalam membawa bangsa Yahudi kepada Kristus dan mempersiapkan orang Kristen Yahudi supaya mereka siap menerima bangsa bukan Yahudi dalam “kemah Daud.”

Jadi, ada aspek yang berlanjut dari PL ke PB dalam memahami misi Allah. Apa yang Allah kerjakan saat memulihkan Zion pada dasarnya adalah penggenapan dari apa yang Dia janjikan pada Abraham, dan apa yang Allah janjikan pada Abraham pun pada dasarnya adalah upaya Allah dalam membawa kembali umat manusia pada apa yang Dia rancang dari semula dalam sejarah manusia dan sejarah dunia ini, yakni segala ciptaan hidup dalam kendali pemerintahan Allah dan hidup mempermulihkan Dia. PL dan PB juga memperlihatkan bahwa umat Tuhan dipanggil untuk berpartisipasi dalam pekerjaan misi Tuhan tersebut sesuai dengan konteks dan zaman mereka. Yesaya menggunakan tradisi mengenai Sarah untuk berbicara mengenai misi pemulihan Allah yang universal, dan ia berbicara dari perspektif bangsa Israel yang sedang dihukum Tuhan untuk memahami apa yang Tuhan sedang kerjakan dalam sejarah bangsa mereka dan sejarah dunia ini. Yakobus dan Paulus juga memahami bahwa karya Allah bersifat universal, dan mereka menggunakan tradisi yang sebelumnya digunakan oleh penulis PL (misalnya saja, tradisi Sarah dan tradisi kemah Daud serta penerapannya oleh nabi Yesaya dan Amos) untuk menekankan aspek yang sama bahwa Allah sedang mengerjakan pemulihan baik dalam bangsa Israel maupun dalam bangsa non-Israel, bahkan dalam segenap ciptaan. Mereka menantang umat Tuhan di era PB untuk *berpartisipasi* dalam misi Allah ini dan mengarahkan hidup dan pelayanan mereka sesuai dengan misi Allah tersebut. Model misi yang seperti inilah yang juga dikerjakan oleh umat Tuhan di era bapak gereja dan seterusnya.

---

<sup>29</sup> Para rasul dan murid-murid Tuhan di era PB tentunya mengerjakan aspek yang berbeda jika dibandingkan dengan apa yang dikerjakan umat Tuhan di era PL saat mereka berpartisipasi untuk mengerjakan misi pemulihan Zion.

## Pemulihan Umat Allah dalam Tradisi Iman Kristen

Yesaya 54 dibicarakan dalam beberapa tulisan bapak gereja, dan mereka memahami teks ini dalam kaca mata karya Kristus dan gereja.<sup>30</sup> Sebagai contoh, Teodoret dari Cyrus (lahir tahun 393 M) mengatakan bahwa Allah dalam Kristus bukan hanya telah menjadi Tuhan dan Bapa bagi umat Tuhan, namun ia juga telah menjadi suami bagi jemaat; hal inilah yang membuat perempuan malang yang sendirian dalam Yesaya 54 dapat memiliki lebih banyak anak dari pada perempuan lain yang masih memiliki seorang suami.<sup>31</sup> Menurut bapak gereja ini, tenda yang dimaksudkan oleh Yesaya menunjuk kepada gereja, tempat dimana semua orang dari segala bangsa tergabung dalam umat Allah, dan supaya tenda ini dapat berdiri dengan kokoh, maka para nabi, para rasul dan kaum martir telah berperan sebagai pancang yang mengokohkan tenda “rumah Allah” tersebut dengan ajaran/doktrin yang benar.<sup>32</sup>

Teodoret nampaknya berupaya memelihara kontinuitas dari tradisi iman mengenai penggenapan pemulihan Zion yang diajarkan oleh Yesaya dan Paulus, namun ia membaca dan mengimprovisasikan implikasi dari tradisi ini supaya relevan dengan pergumulan yang dihadapi di zamannya, era pembentukan tradisi iman. Ia menegaskan bahwa supaya apa yang Allah telah kerjakan dengan membangun tenda baru (gereja) sebagai tempat dari umat Tuhan tetap kokoh, maka peran dari doktrin atau ajaran iman sangatlah penting; hal inilah yang akan mengokohkan rumah Tuhan. Tentu Teodoret membaca teks secara demikian karena ia hidup di masa pembentukan dan perumusan ajaran gereja.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Bdk. Mark W. Elliott, *Isaiah 40-66*, ACCSOT 11 (Downers Grove: IVP, 2007), 172-182; R. L. Wilken, A. R. Christman, and M. J. Hollerich (trans. & eds.), *Isaiah: Interpreted by Early Christian and Medieval Commentators* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 433-439.

<sup>31</sup> Bdk. Elliott, *Isaiah*, 174.

<sup>32</sup> Bdk. Elliott, *Isaiah*, 175.

<sup>33</sup> Diskusi mengenai kehidupan Theodoret dari Cyrus dapat ditemukan dalam: István Pásztori-Kupán, *Theodoret of Cyrus*, *The Early Church Fathers* (Milton Park: Routledge, 2006), 3-27.

Selain Teodoret, Jerome and Agustinus juga membahas Yesaya 54 dan menerapkannya dalam konteks zamannya.<sup>34</sup> Realita bahwa Yesaya 54 berbicara terus kepada berbagai tokoh baik dalam PL, PB dan bapak gereja, mengindikasikan bahwa mereka mengenali tradisi iman dibalik teks tersebut. Meskipun demikian, mereka tidak hanya membacakan tradisi iman yang mereka warisi, namun mereka juga mengimprovisasikan implikasi dari teks tersebut dan menerapkannya dalam konteks pergumulan mereka. Hal yang sama berlaku dengan gereja di era modern, mereka berupaya membaca teks kitab suci bukan hanya berdasarkan konteks historisnya, namun juga dalam konteks tradisi iman, dan mereka mengimprovisasikan implikasi dari makna teks dan tradisi iman yang mereka baca, sehingga teks dan tradisi iman tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pergumulan kontemporer mereka.

### **Kembali Kepada Misi Gereja**

Bagaimanakah orang Kristen harus memahami misi gereja? Tulisan ini telah memperlihatkan bahwa misi gereja haruslah dipahami dalam konteks gambar besarnya, yakni dalam *grand narrative*<sup>35</sup> karya Allah dalam sejarah umat manusia. Bartholomew dan Goheen mendiskusikan mengenai *grand narrative* karya Allah dalam sejarah manusia dan mereka menemukan bahwa sejarah karya Allah dalam sejarah manusia terkait terutama dengan *covenant* dan pemerintahan Allah.<sup>36</sup> Alkitab dimulai dengan penetapan kerajaan Allah melalui penciptaan dunia dan manusia, dan disinilah perjanjian antara

---

<sup>34</sup> Bdk. Wilken et al., *Isaiab*, 433-439.

<sup>35</sup> *Grand narrative* adalah *world view* yang mempengaruhi pemikiran, kebiasaan dan tindakan seseorang atau sekelompok orang atau sebuah bangsa. Sebagai contoh, orang Kristen pada umumnya percaya bahwa manusia diciptakan oleh Allah, namun mereka telah jatuh dalam dosa dan hidup dalam pemberontakan kepada Tuhan, dan sebagai akibatnya mereka harus berhadapan dengan pengadilan Tuhan dan menerima penghukuman kekal setelah mereka mati. Kisah ini membentuk *world view* orang Kristen, sehingga mereka percaya bahwa mereka harus bertobat dan memelihara hubungan pribadi dengan Tuhan, bahkan mereka percaya bahwa mereka harus bersaksi kepada sesame. Sebab, mereka percaya bahwa satu-satunya cara supaya manusia dapat lepas dari penghukuman adalah melalui pertobatan dan iman dalam Kristus. Cerita tentang kehidupan manusia yang menjadi *world view* seseorang atau sekelompok orang inilah yang disebut dengan *grand narrative*.

<sup>36</sup> Bartholomew and Goheen, *The Drama*, 24.

Allah dan manusia pertama kali dibangun; kejatuhan manusia merupakan kisah pemberontakan manusia kepada pemerintahan Allah, dan di fase inilah janji mengenai *new covenant* disampaikan; kedatangan Kristus pun terkait dengan misi-Nya untuk menghadirkan kembali kerajaan Allah dan janji mengenai *new covenant* pun digenapi; dan akhir zaman pada dasarnya merupakan klimaks dari kedatangan Kristus sebagai Raja atas surga dan bumi sekaligus juga puncak penggenapan dari segala janji Allah dalam memulihkan umat-Nya dan dunia. Adanya *Grand narrative* dalam sejarah manusia menunjukkan bahwa Allah mengendalikan sejarah umat manusia; oleh karena sejarah pemerintahan Allah dalam dunia ini terutama dikerjakan melalui proses penebusan dan pemulihan manusia, maka *grand narrative* dari sejarah Allah dapat disebut juga sebagai sejarah penebusan. Allah bekerja di sepanjang sejarah manusia untuk membawa umat manusia dan ciptaan kepada pemulihan. Dalam konteks ini, misi gereja pada dasarnya terkait dengan *partisipasi* umat Allah dalam sejarah karya Tuhan (sejarah penebusan Allah) yang bekerja dalam sejarah umat manusia, yakni melalui pemulihan umat manusia dan ciptaan. Dalam konteks inilah, orang-orang Kristen terutama harus memahami misi gereja.

Itulah sebabnya gereja perlu memperluas wawasan misi dan orientasi pelayanan misinya. Pemberitaan Injil dan keselamatan personal tetap menjadi bagian penting dalam misi gereja. Di sisi lainnya, gereja perlu menaruh perhatian yang signifikan pada dunia ini sebab pemulihan yang Tuhan hendak kerjakan meliputi pemulihan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pemerintahan Allah hendaknya terjadi bukan hanya dalam kehidupan individual orang Kristen, namun haruslah juga dialami oleh gereja sebagai contoh komunitas dimana pemerintahan Allah dapat dilihat, dan bahkan dalam dunia ini. Gereja hendaknya memandang dunia ini sebagai milik Tuhan yang harus ditundukkan dibawah pemerintahan Kristus (bdk. Kej. 1.26-28). Orientasi misi gereja pun haruslah lebih holistik namun tetap terarah.

Gereja juga perlu secara kreatif memainkan perannya dalam sejarah karya Allah di dunia ini. Vanhoozer mengilustrasikan bahwa sejarah Allah dalam dunia ini seperti sebuah drama dimana dalam drama ini, aktor utamanya adalah Allah sendiri dan gereja (secara individu dan komunitas) berperan sebagai tokoh pelengkap dalam drama ini; Alkitab serta tradisi

iman memiliki berfungsi sebagai *dramaturgy*, panduan yang digunakan oleh para aktor pelengkap untuk mengetahui alur cerita dan perannya dalam drama Allah.<sup>37</sup> Sebagai *dramaturgy*, Alkitab dan tradisi iman tidak menuliskan secara lengkap dan mendetail mengenai apa yang harus dilakukan oleh setiap aktor pelengkap tersebut; itulah sebabnya para aktor pelengkap tersebut perlu secara kreatif memainkan perannya dalam drama Allah ini, sehingga drama dapat berkembang seperti yang dikehendaki sang sutradara yakni Allah sendiri.<sup>38</sup> Gambaran tersebut dapat menolong gereja memahami bahwa ia sebaiknya tidak terjebak pada “romantisme masa lalu” dan mengulang-ulang model pelayanan masa lalu yang sudah tidak relevan lagi bagi zaman dimana ia hadir. Setiap generasi orang percaya dipanggil Allah untuk berpartisipasi dalam fase yang berbeda dalam drama sejarah karya Allah. Model pelayanan gereja yang mungkin berhasil dilakukan dalam gereja reformasi, misalnya, belum tentu relevan dengan kondisi dari gereja di era modern dan postmodern. Itulah sebabnya gereja seharusnya tidak menggunakan metode “*copy-paste*” dalam memikirkan model dan program pelayanan mereka. Misi gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah haruslah tetap menjadi acuan dasar bagi pelayanan gereja, namun gereja perlu kreatif dalam memikirkan model pelayanan yang relevan dengan zaman supaya apa yang menjadi misi utama gereja dapat secara efektif dikerjakan di era dimana gereja tersebut hadir. Untuk itu, gereja pada satu sisi perlu mempertahankan apa yang menjadi identitas dirinya, yakni tradisi iman, disisi lainnya gereja juga perlu memberikan ruang kepada yang namanya perubahan.

Yang terakhir, gereja, khususnya pendeta dan pemberita firman, perlu mengembangkan sebuah model *hermeneutics* (pembacaan teks) yang relevan. Model pembacaan teks berdasarkan *historical redemptive approach* dapat menolong jemaat, pendeta, dan pengkhotbah untuk membaca teks sebagai kitab suci, membaca tradisi iman sesuai dengan konteks, dan mengimprovisasi implikasi teks sesuai dengan kondisi zamannya. Untuk itu, seminari, sebagai tempat dimana para calon pendeta belajar teologi dan pelayanan atau sebagai tempat dimana para pendeta mengembangkan

---

<sup>37</sup> Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster, 2005), 77-112.

<sup>38</sup> Bdk. N. T. Wright, *The Last Word: Scripture and the Authority of God* (San Francisco: Harper, 2006), 114-127.

kembali kapasitas pelayanan mereka, perlu memperkenalkan dan mengembangkan pendekatan tersebut. Para pendeta dan pengkhotbah perlu mengenal dan mengembangkan *historical redemptive preaching*. Mereka perlu menyampaikan khotbah yang bukan hanya setia pada pesan dari bagian kitab suci yang dibacanya (khotbah *ekspository*), namun mereka sebaiknya mulai menyampaikan khotbah yang kanonis dan kristologis. Para pengkhotbah perlu berupaya untuk menyampaikan pesan dari keseluruhan kitab suci,<sup>39</sup> melihat seluruh ajaran kitab suci dari perspektif Kristus, dan berupaya untuk mengembangkan tradisi iman gereja sehingga relevan dengan pergumulan zaman sekarang. Para pendeta pun perlu mengembangkan *historical redemptive approach* dalam menangani isu-isu kontemporer yang mereka hadapi. Mereka perlu belajar untuk membaca Alkitab dengan bijaksana dan memahami tradisi iman yang mereka warisi sesuai dengan konteksnya sehingga mereka mampu menjawab pergumulan masa kini dengan ajaran yang sehat namun tetap relevan. Demikian juga dengan jemaat, mereka perlu diajari untuk belajar memahami Alkitab dan tradisi iman mereka secara kanonis dan kristologis, serta belajar melihat karya Allah bukan dari kaca mata pergumulan individual namun dari kaca mata “misi Allah.”

## PENUTUP

Artikel ini berupaya untuk melihat kaitan antara nubuatan Yesaya 54:2-3 dengan konsep Alkitab mengenai “misi Allah” dalam sejarah umat Manusia. Yesaya 54:2-3 berbicara mengenai karya pemulihan Allah bagi Zion, dan dalam tradisi iman gereja mula-mula, teks tersebut telah menuntun gereja memahami dan merumuskan identitas dari umat Tuhan yang didasarkan terutama atas iman seseorang pada Kristus. Bapak gereja pun memahami bahwa Yesaya 54 haruslah dipahami dalam kacamata pekerjaan Kristus bagi umat-Nya yakni gereja. Di sisi lainnya, pembacaan

---

<sup>39</sup> Teks Alkitab hendaknya dibaca bukan hanya menggunakan *historical reading*, di mana penafsir berupaya terutama memahami teks dari konteks historisnya; teks haruslah juga dibaca dengan menggunakan *theological reading*, di mana teks-teks Alkitab dilihat sebagai satu kesatuan, saling melengkapi satu dengan lainnya.

kanonis mengarahkan gereja memahami bahwa Yesaya 54:2-3 merupakan bagian dari kisah karya keselamatan dan pemerintahan Allah dalam dunia ini, dan dari perspektif inilah misi gereja harus dipahami. Misi gereja haruslah dipahami sebagai partisipasi gereja dalam rancangan karya Allah dalam memulihkan manusia dan dunia ini supaya melalui pemerintahan Allah dalam gereja, umat manusia dan dunia ini terwujud.

---

**Chanda Gunawan**, adalah gembala di Gereja Kristen Imanuel (GKIIm) Hosana Bandung. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dari Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB) dan Magister Teologi dari STT Cipanas, Cianjur. Saat ini sedang menyelesaikan disertasinya di Kampen Theologische Universiteit, Belanda. Selain itu juga sebagai dosen paruh waktu di STT SAPPI dan STT Cipanas.